

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka berfokus pada penelitian terdahulu. Ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada sehingga aspek – aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan kajian penelitian terdahulu mengenai jurnalis perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender. Adanya kajian pustaka terfokuskan pada penelitian sebelumnya sebagai landasan bagi penelitian dalam menyusun tinjauan teori dan kerangka pemikiran. Sehingga adanya penelitian terdahulu menjadi acuan dan bahan referensi untuk menunjang penelitian yang dilakukan

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

###### **2.1.1.1 Penelitian dalam perspektif 1**

Maimon Herawati, 2016, tentang Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media Di Jawa Barat, Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Padjajaran, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 4, No. 1 , Juni 2016, hlm 84-94.

Keterlibatan perempuan di ranah publik sering berhadapan dengan pandangan bias gender yang lebih menempatkan peran perempuan di ranah domestik. Pekerjaan di media pada umumnya dipandang sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan pekerja media berada dalam dunia yang maskulin. Oleh karena itu konflik peran gender pekerja wartawan di rumah dan kantor menarik

untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

fenomenologi untuk mengeksplorasi pemaknaan gender perempuan pekerja media di Jawa Barat. Subjek penelitian adalah perempuan pekerja media di Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi literatur.

Hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan interpretatif. Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya 1) sebagai perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif, 2)A sebagai perempuan sama dan setara dengan laki-laki, 3) sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, 4) memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya, 5)memandang tugas mengurus anak adalah tugas perempuan, dan 6)memilih keluar pekerjaan jika terjadi benturan antara pilihan mengasuh anak dengan bekerja.

#### **2.1.1.2 Penelitian dalam perspektif 2**

Yolanda Stellarosa<sup>1</sup> dan Martha Warta Silaban, 2019, tentang PEREMPUAN, MEDIA DAN PROFESI JURNALIS, LSPR, Jakarta, Indonesia, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 7, No. 1, Juni 2019, hlm.97-109

Tahun 2018, reformasi di Tanah Air memasuki usia 20 tahun. Era di mana kebebasan berpendapat dan berekspresi hadir hampir di setiap sudut kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali pada pekerja media. Namun, kondisi ini rupanya tidak sepenuhnya dialami jurnalis perempuan. Sebagian besar dari mereka masih mengalami diskriminasi di organisasi tempat bekerja dan saat bertugas di lapangan. Standarisasi jurnalis perempuan di setiap media belum

sama. Semua itu tergantung pada kebijakan masing-masing redaksi. Pandangan bahwa pekerjaan ini lebih cocok untuk laki-laki, masih tampak dengan lebih banyak jumlah jurnalis pria dibandingkan perempuan. Penelitian ini ingin melihat perbedaan perlakuan perusahaan media terhadap jurnalis perempuan di dunia kerja dan bagaimana jurnalis perempuan berupaya untuk memperjuangkan nasibnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada tiga jurnalis perempuan dari tiga media cetak nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis laki-laki masih dominan dibandingkan perempuan di sektor media, dan sedikitnya jurnalis perempuan yang berada di jajaran puncak manajemen. Perbedaan perlakuan dalam hal fasilitas pekerjaan pun masih dijumpai, misalnya saja, fasilitas kesehatan, tunjangan keluarga yang dikaitkan dengan status single walaupun sudah berkeluarga, dan penyediaan ruang laktasi. Walaupun gerakan memperjuangkan kesetaraan gender di sektor media telah dilakukan oleh para jurnalis perempuan ini, akan tetapi budaya patriarki yang masih tertanam lekat membuat para jurnalis perempuan terutama yang telah menikah kehilangan semangat dan profesionalisme untuk menuju jajaran puncak.

### **2.1.1.3 Penelitian dalam perspektif 3**

Yohanne Lingasari, 2014 tentang Strategi Manajemen Media Jurnal Perempuan Dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender (Studi Deskriptif Kualitatif Untuk Mengetahui Strategi Manajemen Media Jurnal Perempuan Dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender). Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Padjajaran Jatinangor,

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi manajemen media jurnal perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori 6P, yaitu penelitian, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan strategi dalam bidang redaksi jurnal perempuan ialah memilih dewab redaksi dan mitra bestari yang kompeten dan paham akan isu – isu gender sehingga kualitas konten jurnal perempuan dapat terus terjaga. Selain itu, pengelola juga melakukan inovasi diantaranya dengan menerbitkan jurnal perempuan dalam bentuk bahasa Inggris, yaitu *Indonesian Feminist Journal*. Sementara, stratgi bidang perusahaan jurnal perempuan ialah mengumpulkan donasi dari masyarakat yang tergabung dalam Sahabat Jurnal Perempuan. Sehingga keuangan tidak bergantung pada lembaga asing. Namun, belum ada strategi signifikan yang dilakukan dalam hal *marketing*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan tahap penelitian pengelola jurnal perempuan dilakukan secara non – ilmiah. Perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan, teknis – teknis pelaksanaan kegiatan, dan strategi perorganisasian dilakukan dengan pembagian kerja tetapi belum dilakukan dengan maksimal karena kekurangan staf. Penggerakan dilakukan melalui rapat. Pengawasan dilakukan melalui laporan. Penilaian dilakukan secara internal dan eksternal dimana penilaian secara eksternal yang dilakukan dengan survey membaca belum maksimal karena informan yang terlalu sedikit.

Peneliti memberi saran kepada pengelola jurnal perempuan agar dapat melakukan penambahan staf agar setiap tahap manajemen dapat terlaksana dengan lebih baik. Peneliti juga menyarankan agar system hukuman dapat dijalankan agar profesionalisme staf dapat terjaga.

**Tabel 2.1**

**Matrik Penelitian Terdahulu I**

<b>No</b>	<b>Item</b>	<b>Penelitian I</b>
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Maimon Herawati, 2016, tentang Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media Di Jawa Barat, Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi - Universitas Padjajaran, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 4, No. 1 , Juni 2016, hlm 84-94. Bandung
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mencoba mengungkapkan bagaimana perempuan pekerja media yang sudah menikah memaknai gendernya sehingga bisa bertahan bekerja di media.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Menggunakan teori fenomenologi
5.	Hasil Penelitian	Menemukan bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya sebagai perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif, perempuan sama dan setara dengan laki-laki, perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya, memandang tugas mengurus anak adalah tugas perempuan, dan memilih keluar pekerjaan jika terjadi benturan antara pilihan mengasuh anak dengan bekerja.

6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya yaitu Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan fenomenologi untuk mengeksplorasi pemaknaan gender perempuan pekerja media di Jawa Barat, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui jurnalis perempuan dalam mempertahankan kesetaraan gender di Inspira Tv Persamaannya adalah Penelitian ini mengkaji mengenai jurnalis perempuan dan menggunakan teori fenomenologi
7.	Kritik	Dalam bagian pengalaman informan tidak dijelaskan secara deskriptif

**Tabel 2.2**

**Matrik Penelitian Terdahulu II**

<b>No</b>	<b>Item</b>	<b>Penelitian II</b>
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Yolanda Stellarosa <sup>1</sup> dan Martha Warta Silaban, 2019, tentang PEREMPUAN, MEDIA DAN PROFESI JURNALIS, LSPR, Jakarta, Indonesia, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 7, No. 1, Juni 2019, hlm.97-109.
2.	Tujuan Penelitian	Untuk melihat perbedaan perlakuan perusahaan media terhadap jurnalis perempuan di dunia kerja dan bagaimana jurnalis perempuan berupaya untuk memperjuangkan nasibnya.
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	-
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis laki-laki masih dominan dibandingkan perempuan di sektor media, dan sedikitnya jurnalis perempuan yang berada di jajaran puncak manajemen

6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya terletak pada segi permasalahan dan objek penelitiannya. Persamaanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terdapat pada subjek penelitian yaitu Perempuan
7.	Kritik	Dari segi kebahasaan, pembahasan penelitian ini sulit dipahami pembaca, karena banyak kata yang diulang dalam satu kalimat dan tidak memakai teori

**Tabel 2.3**

**Matrik Penelitian Terdahulu III**

<b>No</b>	<b>Item</b>	<b>Penelitian III</b>
1.	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Yohanne Linggasari, 2014 tentang Strategi Manajemen Media Jurnal Perempuan Dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender (Studi Deskriptif Kualitatif Untuk Mengetahui Strategi Manajemen Media Jurnal Perempuan Dalam Menyuarakan Kesetaraan Gender). Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Padjajaran Jatinangor,
2.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui penelitian dalam bidang redaksi yang dilakukan pengelola jurnal perempuan dalam menyuarakan kesetaraan gender
3.	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4.	Teori	Teori 6P (Penelitian, Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan dan Penilaian

5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan strategi dalam bidang redaksi jurnal perempuan ialah memilih dewan redaksi dan mitra bestari yang kompeten dan paham akan isu – isu gender sehingga kualitas konten jurnal perempuan dapat terus terjaga. Selain itu, pengelola juga melakukan inovasi diantaranya dengan menerbitkan jurnal perempuan dalam bentuk bahasa Inggris, yaitu <i>Indonesian Feminist Journal</i> . Sementara, stratgi bidang perusahaan jurnal perempuan ialah mengumpulkan donasi dari masyarakat yang tergabung dalam Sahabat Jurnal Perempuan. Sehingga keuangan tidak bergantung pada lembaga asing. Namun, belum ada strategi signifikan yang dilakukan dalam hal <i>marketing</i> .
6.	Perbedaan dan Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya adalah Objek penelitian ini berfokus ke strategi manajemen medianya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu berfokus kepada jurnalis perempuannya. Persamaanya yaitu sama- sama meneliti kesetaraan gender pada jurnalis perempuan.
7.	Kritik	Penjelasan teori kurang rinci

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Kerangka teoritis**

#### **2.2.1.1 Ilmu Komunikasi**

Stephen Littlejohn mengatakan: “Komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata komunikasi bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah yang memiliki banyak arti” (Morissan, 2015).

Komunikasi berasal dari kata *common*, yang mengandung arti maupun makna, sehingga secara sederhana maka komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara komunikator dan komunikan. Namun secara lengkap, Supriyanto mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut (Mondry, 2016):

- a. Komunikasi merupakan sistem hubungan antara manusia untuk mengembangkan isi pikiran dengan lambang – lambang yang memiliki pengertian dengan cara yang leluasa serta tepat pada waktunya (Charles)
- b. Komunikasi ialah pemindahan perangsang atau lambang – lambang. Bahasa dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan mengubah perilaku individu (Carl I. Hovland).
- c. Komunikasi sebagai pengoperan lambang – lambang yang memiliki arti dan makna diantara individu – individu ( William Albig).
- d. Komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi, pengetahuan dan pengalaman agar menimbulkan pengertian, keyakinan atau kepercayaan serta kontrol yang diperlukan (Sir Gerald Barry).

- e. Komunikasi diupayakan untuk menciptakan persamaan dengan orang lain (Wilbur Scchram).

Proses komunikasi menurut Effendy terdiri dari dua tahap, diantaranya sebagai berikut (Mondry, 2016) :

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi primer merupakan proses penyimpanan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol sebagai media. Lambang dianggap sebagai media primer dalam proses komunikasi yang mencakup bahasa, gestur, gambar, warna dan sebagainya., namun harus langsung bisa menerjemahkan pikiran dan perasa komunikator kepada komunikan. Sejatinya adanya bahasa merupakan sarana yang paling sering digunakan dalam komunikasi, karena adanya bahasa mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, baik berupa ide, informasi atau opini.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambing sebagai media pertama. Media yang seringkali digunakan dalam proses komunikasi sekunder adalah surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film internet dan sebagainya. Televisi, film dan video merupakan perkembangan komunikasi bermedia yang digunakan oleh masyarakat. Dengan kemampuan teknologi, berhasil memadukan komunikasi

berlambang gambar dan warna. Media ini telah menyebar di masyarakat di seluruh dunia.

### 2.2.1.2 Pengertian Jurnalistik

Untuk memahami jurnalistik dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: harfiah (etimologi), konseptual (terminologi) dan praktis. Berikut ini penjelasan dari ketiga sudut pandang, yaitu (Suryawati, 2011) :

1. Jurnalistik (*journalistic*) secara harfiah (etimologi) artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya jurnal (*journal*), artinya laporan atau catatan, atau *jour* dalam bahasa Prancis yang berarti hari (*day*). Asal-muasalnya dari bahasa Yunani kuno, *du jour* yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Tak heran jika jurnalistik sering diidentikan banyak orang dengan hal-hal yang berhubungan dengan media cetak, terutama surat kabar.
2. Jurnalistik secara konseptual (terminologi) mengandung tiga pengertian, diantaranya:
  - Jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, mengumpulkan, menyusun, mengolah atau menulis, mengedit, menyajikan, dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.
  - Jurnalistik adalah keahlian (*expertise*) atau keterampilan (*skill*) menulis karya jurnalistik (*news, views* dan *feature*), termasuk keahlian dalam pencarian berita, peliputan peristiwa (*reportase*), dan wawancara (*interview*).

- Jurnalistik adalah bagian dari bidang kajian komunikasi atau publisistik, khususnya mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (peristiwa, opini atau pendapat, pemikiran, ide atau gagasan) melalui media massa (cetak dan elektronik). Jurnalistik tergolong ilmu terapan (*applied science*) yang sifatnya dinamis dan terus berkembang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta dinamika masyarakat itu sendiri.
3. Jurnalistik secara praktis adalah proses pembuatan informasi (*news processing*) hingga penyebarluasannya melalui media massa, baik melalui media cetak dan elektronik.

### **2.2.1.3 Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)**

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Maurice Merleau-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini, menulis “*All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world*” (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri atau pengalaman di dunia). (Morissan, 2013).

Teori fenomenologi dari Alfred Schutz memusatkan perhatian pada tindakan sosial dengan melibatkan konsep motif “untuk” (*in-order-to-motive*) dan motif “karena” (*because-motive*). Schutz melihat tindakan aktor yang membentuk makna subjektif bukan berada pada dunia personal, melainkan terbentuk dalam dunia sosial yang menghasilkan kesamaan dan kebersamaan (Luthfi, 2017).

Motif menurut Alfred Schutz, motif merupakan hal yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dimana hal tersebut merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga pegerak lain. Kegiatan – kegiatan yang bisa dilakukan sehari – hari juga mempunyai motifnya tersendiri sehingga motif – motif itu memberikan tujuan serta arahan kepada tingkah laku. Berikut merupakan gambaran keseluruhan fase motif dari tindakan seseorang. Dua jenis motif menurut Alfred Schutz sebagai berikut:

- a. Motif “untuk” (*in-order-to-motive*) yang merupakan maksud, harapan, rencana dan minat yang biasanya bisa menjadi dasar dari tujuan suatu motif yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif “karena” (*because-motive*) yang merupakan hal – hal yang berorientasi pada manfaat di masa lalu, berarti suatu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu (Sapthianthi, 2019).

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol, Schutz menentukan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia sehingga dapat disebut bahwa inti pemikiran fenomenologi adalah bagaimana

mengambil tindakan sosial melalui penafsiran. Dalam hal ini, Schutz mengetahui pemikiran Husserl, yaitu proses terefleksinya suatu tingkah akan menimbulkan pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya (Kuswarno, 2009).

Terdapat dua aspek yang dikaji pada fenomenologi menurut Stanley Deetz, yaitu:

- a. Pengalaman sadar akan langsung menghasilkan pengetahuan, Karena untuk mengetahui suatu hal kita harus berhubungan dengan pengalaman itu sendiri.
- b. Konsep untuk memahami dan menentukan bahwa makna adalah benda itu sendiri yang terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang.
- c. Bahasa merupakan kesadaran makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu (Nurhadi, 2015).

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman

individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun. (Morrisan, 2013).

Creswell menggarisbawahi bahwa penelitian fenomenologi berupaya mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup individu tersebut yang berkaitan dengan konsep atau fenomena yang berlaku secara umum. Peneliti fenomenologi mencoba mereduksi pengalaman individu terhadap fenomena yang dialaminya untuk diketahui esensi yang sesungguhnya. Misalnya, berita kematian yang menimpa salah satu keluarga inti, bagaimana individu itu menghadapi peristiwa duka cita tersebut. Pengalaman yang dialami individu pada kenyataannya bersifat sadar dan realitas tidaklah terdiktomi menjadi objek maupun subjek terpisah. (Nasrullah, 2020).

Fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe – tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Namun, pemikiran Husserl tersebut masih membutuhkan penjelasan yang lebih lanjut khususnya mengenai Model Kesenjangan. Pada awalnya, Husserl mencoba untuk mengembangkan filsafat radikal atau aliran filsafat yang menggali akar – akar pengetahuan dan pengalaman. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut (Nurhadi, 2017).

Data menurut Husserl berbeda dengan data menurut ilmu – ilmu empiris yang hanya terbatas pada fisik. Menurut Husserl segala sesuatu yang dapat

ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Dengan kata lain, fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Selanjutnya, Husserl menggunakan istilah konstitusi untuk mengganti istilah fenomena dan intensionalitas. Konstitusi adalah proses tampaknya fenomena – fenomena pada kesadaran atau aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas atau dunia nyata dikonstitusi oleh kesadaran. Namun, bukan berarti dunia beserta isinya adalah ciptaan kesadaran, tetapi kesadaran harus ada agar penampakan duniawi dapat berlangsung (Hamzah, 2020).

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Eksistensi**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Eksistensi memiliki arti keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin Zaenal eksistensi adalah proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Eksistensi mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi – potensinya. Eksistensi juga memiliki arti yang berbeda, eksistensi yang dimaksud adalah mengenai keberadaan aturan atau hukum yang mengakibatkan perubahannya suatu hal. (Zain, 2018).

Menurut Dagun, eksistensi juga memiliki konsep dalam kehidupan manusia yang paling penting adalah keadaan dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menganggap keterlibatan manusia tidaklah statis.

Eksistensi dalam profesi jurnalistik perempuan sangat dibutuhkan, agar jurnalis perempuan dianggap keberadaannya meski profesi jurnalis kerap diidentikan dengan pekerjaan laki – laki.

#### **2.2.2.2 Pengertian Wartawan**

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi resiko dan berbagai ancaman dalam menjalankan profesinya. Pada dasarnya dunia pers sejak dari itu lahir sampai sekarang, telah mulai menuntut kompetensi tertentu bagi wartawan yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun sampai saat ini batasan makna profesionalitas itu masih belum jelas ukurannya.

Sekarang ini, wartawan dianggap sebagai layaknya sebuah profesi, bukan lagi milik orang yang memiliki bakat menulis. Wartawan adalah seorang profesional, seperti halnya dokter, bidan, guru, dosen, psikolog bahkan pengacara. Sekarang ini, profesi wartawan atau jurnalis baik sebagai produser, presenter atau reporter maupun kameramen sangat banyak diminati. (Suryawati, 2011)

Terlepas dari aspek kesejahteraan, bekerja sebagai wartawan memiliki citra yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya. Hal ini karena profesi wartawan dianggap sebagai profesi yang didalamnya memadukan kekuatan pengetahuan dengan keterampilan menulis. Selain itu, wartawan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan bukan

wartawan. Tidak hanya dianggap serba tahu, wartawan pun dianggap sebagai sosok cerdas, maupun mengemas informasi yang dimilikinya menjadi berita yang bermakna dan menarik sehingga mampu mengundang perhatian public (Imam & Dedi, 2020).

Wartawan sudah professional karena pekerjaannya telah diatur dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) yang dilandasi oleh Undang – undang pers No. 40 tahun 1999. Jika tetap memaksakan menanyakan mengenai definisi wartawan professional, maka jawabannya adalah wartawan yang mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan aturan yang berlaku baik Undang – undang Pers maupun kode etik yang dikeluarkan oleh asosiasi wartawan atau kesepakatan berbagai asosiasi wartawan. Untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas jurnalistik maka diperlukan keahlian jurnalistik yang didapatkan dari pendidikan khusus (Saputra, 2016).

### **2.2.2.3 Pengertian Idealisme Wartawan**

Pada hakikatnya media jurnalistik mesti didukung oleh idealisme yang diusung melalui fungsi-fungsi dan peran dalam masyarakat yang sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena sisi idealisme yang disandang media jurnalistik adalah semata untuk melayani publik dalam bidang informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Tidak sedikit wartawan yang mengalami frustrasi dalam menjalankan tugasnya, sebab profesi wartawan identik dengan idealisme. Namun disisi lain, wartawan dihadapkan dengan sisi bisnis media tempat wartawan bekerja.

Bahkan salah seorang wartawan perempuan yang berasal dari Amerika Serikat tepatnya di Laurie Garrett yang merupakan peraih penghargaan Pulitzer dalam bidang sains dan kesehatan pernah mengalami kefrustasian. Lebih dari itu, Garrett berani mengundurkan diri dari Tabloid *Newsday*, dikarenakan kecewa dengan perilaku industry media di perusahaan tempat ia bekerja. Garrett memandang dan menilai bahwa pemimpin usaha tabloid lebih mengutamakan para pemegang sahamnya yaitu *Wall Street*, sehingga kepentingan pembaca tabloid dikesampingkan. Maka yang menjadi orientasi utama perusahaan media tersebut (Suryawati, 2011).

#### **2.2.2.4 Hukum Pers dan Kode Etik Jurnalistik**

Hukum pers yaitu aturan yang ditetapkan pemerintah dan bersifat mengikat pers dan pihak-pihak lain termasuk pemerintah dan masyarakat. Hukum Pers (*press*) merupakan sebutan lain untuk media massa (*mass media*). Menurut UU No. 40/1999 tentang Pers, pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.

Kebebasan pers adalah hak yang diberikan oleh konstitusional atau perlindungan hukum yang berkaitan dengan media dan bahan-bahan yang dipublikasikan seperti menyebar luaskan, pencetakan dan penerbitan surat kabar, majalah, buku atau dalam material lainnya tanpa adanya campur tangan atau perlakuan sensor dari pemerintah. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 1 disebutkan bahwa kemerdekaan pers dijamin

sebagai hak asasi warga negara, ayat kedua bahwa terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran, ayat ketiga bahwa untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi dan ayat keempat bahwa dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak bahkan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan antara lain dalam pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Kode etik jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawanan dan juga norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata karma penertiban. Kode Etik jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945, yang merupakan landasan konstitusi wartawan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya (Arifin,2019).

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik:

**Pasal 1** Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.

**Pasal 2** Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

**Pasal 3** Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.

**Pasal 4** Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.

**Pasal 5** Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.

**Pasal 6** Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

**Pasal 7** Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.

**Pasal 8** Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras,

warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

**Pasal 9** Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.

**Pasal 10** Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.

**Pasal 11** Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Bentuk perlindungan hukum bagi wartawan dalam menjalankan profesi yaitu adanya Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Pasal 8 Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 mengatur secara tegas bahwa dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapatkan perlindungan hukum. Sedangkan pasal 18 Undang-undang No. 40 Tahun 1999 mengatur ketentuan pidana dengan memberikan sanksi terhadap barang siapa yang dengan sengaja melawan hukum menghambat fungsi, tugas dan peran wartawan sesuai dengan hak dan kewajiban yang diatur oleh ketentuan perundangan. Dengan adanya undang-undang tersebut merupakan suatu bentuk perlindungan hukum bagi wartawan dalam menjalankan profesinya.

Upaya hukum yang dapat dilakukan untuk mendapatkan perlindungan hukum bagi wartawan dalam menjalankan profesinya telah diatur dalam

Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Upaya hukum yang dilakukan wartawan jika mendapatkan halangan dalam mencari, meliput dan menyampaikan berita atau informasi pertama kali dilakukan yaitu dengan melaporkannya kepada Dewan Pers yang mempunyai wewenang untuk menyelesaikan perkara tersebut. Sebagaimana pasal 15 Undang-undang No. 40 Tahun 1999 yang mengatur fungsi dan wewenang Dewan Pers. Disamping itu upaya lain yang dapat dilakukan wartawan untuk mendapatkan perlindungan hukum adalah dengan meningkatkan peran serta dan kesadaran masyarakat sebagaimana dalam pasal 17 Undang-undang No. 40 Tahun 1999 yang mengatur tentang peran serta masyarakat untuk terwujud kerjasama yang baik antara wartawan dengan masyarakat sehingga mengurangi hambatan-hambatan yang diperoleh wartawan dalam menjalankan profesinya. Didalam kode etik jurnalistik wartawan juga telah mengatur tentang upaya yang dapat dilakukan bagi wartawan untuk mendapatkan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam kegiatan jurnalistik (Suyatna, 2016).

#### **2.2.2.5 Jurnalistik dan Komunikasi**

Ek sistensi jurnalistik sebagai bagian dari Ilmu Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi. Ibaratnya, seperti dua sisi mata uang logam, sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Sebab, baik kegiatan jurnalistik maupun komunikasi, dapat menjadikan masyarakat lebih mudah dalam memperoleh informasi. Meski sebagian kalangan menempatkan jurnalistik sebagai bagian dari Ilmu Komunikasi, namun secara substansial, jurnalistik dan komunikasi memiliki

kesetaraan. Selain keduanya punya peran yang, jurnalistik dan komunikasi terdiri dari unsur-unsur pokok yang sama pula, yaitu sebagai berikut (Suryawati, 2011):

1. **Sumber:** asal suatu informasi yang digulirkann dan dari mana informasi itu diperoleh
2. **Pesan:** informasi yang ingin disampaikan atau disebarluaskan kepada publik
3. **Tujuan:** target pemaknaan dari informasi yang disampaikan

#### 2.2.2.6 Media massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada khalayak/komunikan dengan menggunakan alat – alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi dan internet (Suryawati, 2014).

Media massa merupakan media informasi yang terkait dengan masyarakat, digunakan berhubungan dengan khalayak secara umum, dikelola secara profesional dan bertujuan mencari keuntungan. Dengan demikian, tidak semua media informasi atau komunikasi dapat disebut media massa (Mondry, 2016).

Media massa pada saat ini semakin beragam, salah satunya identik dengan media cetak seperti surat kabar, tabloid atau majalah. Sedangkan media elektronik seperti radio dan televisi. Bahkan mungkin nanti akan terus berkembang ke tingkat yang lebih canggih, perkembangan teknologi semakin pesat hingga berbagi informasi sekarang bisa diakses melalui internet.

Media massa yang kini diketahui masyarakat luas terdiri atas tiga kelompok, meliputi media cetak, media elektronik dan media *online* (Mondry, 2016) :

1. Media cetak merupakan media tertua yang ada di muka bumi, berawal dari Acta Dirna dan Acta Senatus dikerajaan Romawi dan berkembang pesat setelah Johannes Gutenberg menemukan mesin cetak hingga kini sudah beragam bentuknya, seperti surat kabar, tabloid dan majalah.
2. Media elektronik muncul karena perkembangan teknologi yang memadukan konsep media cetak, berupa penulisan naskah dengan penyiaran, bahkan terakhir dengan gambar melalulayar televisi. karena itu, maka elektronik hingga kini terdiri atas radio dan televisi.
3. Media online merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personal yang terkesan perorangan.

#### **2.2.2.7 Perempuan**

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia. Perempuan yaitu orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi/haid, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Istilah perempuan dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak – anak (Sya'diyah, 2014).

Meningkatnya pendidikan perempuan mulai menggeser pandangan tentang perempuan, karena sudah mulai diakui memiliki kompetensi yang sama dengan laki – laki untuk bergerak diranah publik. Akan tetapi di sisi lain berpandangan bahwa sepenuhnya tanggung jawab perempuan umumnya masih belum berubah. Oleh karena itu, tidak diherankan apabila perempuan pekerja khususnya yang bekerja di media harus menyeimbangkan tugas di kantor dengan tugas di rumah tangga (Herawati, 2016).

#### **2.2.2.8 Peranan Gender**

Gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki – laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering kali mencampur adukan ciri – ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati gender (Kartini, 2019).

Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan maupun laki – laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara social telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki – laki dalam masyarakatnya. (Puspitawati, 2012).

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya

perbedaan gender ini melekat, sehingga sering lupa seakan – akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki – laki sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya.

Misalnya peranan laki – laki yang dikonstruksikan memiliki sifat kuat dan rasional seringkali ditempatkan ruang publik untuk mencari nafkah yang berperan dalam perekonomian keluarga, sedangkan perempuan yang dikonstruksikan lemah, lembut dan emosional masuk dalam peran domestic sebagai pengurus anak bekerja sebagai sekretaris dan guru. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ketempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya (Setiyarini, 2014).

#### **2.2.2.9 Patriarki**

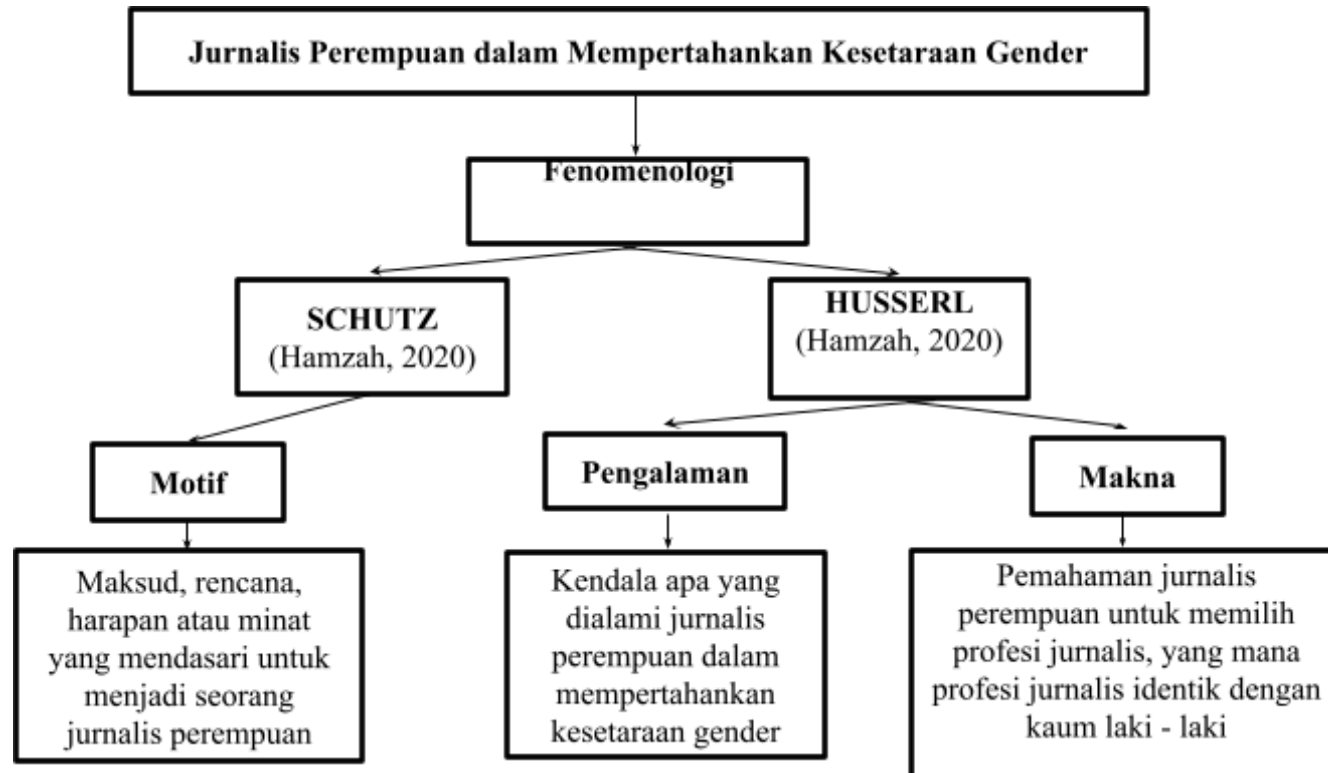
Menurut Alfian Rokhmansyah, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki – laki sebagai penguasa tertinggi, sentral dan segala – galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan diskriminasi gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. (Rokhmansyah, 2016).

Laki – laki memiliki peran sebagai control utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit atau bias dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah – wilayah umum dalam masyarakat. Pembatasan peran perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Ketidaksetaraan antara peran laki – laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarki, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki – laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Laki – laki memiliki otoritas terhadap perempuan, anak – anak dan harta benda. Sehingga peran perempuan disubordinasi'. Sampai saat ini budaya patriarki masih langgeng dan berkembang ditatanan masyarakat budaya ini masih ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan dan politik ranah laki – laki sudah dikonstruksikan oleh masyarakat dengan realitas social yang sudah dibentuk bahwa laki–laki merupakan maskulin dianggap kuat ketentuan tersebut bahwa laki–laki dalam sektor publik untuk mencari nafkah (Sutirna, 2021).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Schutz (Hamzah, 2020) dan (Husserl, 2020); (modifikasi penulis, 2021).